

TAFSIR DAN TAKWIL DALAM PERSPEKTIF ULUMUL QUR'AN

Ujang Jenal

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ihsan Baleendah Bandung

ujangjenal99@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an is the first and foremost source for Muslims. Their happiness depends on understanding its meaning, knowing its secrets and practicing what they contain. Everyone's ability to understand the pronunciation and expressions of the Qur'an is not the same as one another. The laity can only understand its ultimate meanings and the understanding of its verses globally. Meanwhile, intellectuals or educated people will be able to understand and interpret the meanings in more detail and depth and also be able to understand and reveal the hidden meanings behind the texts of the Al-Qur'an. Besides that, differences also occur among Muslim intellectuals in disclosing, understanding and interpreting Al-Qur'an texts which often lead to truth claims against each group. Some groups claim that their group's interpretation is the most correct, as well as other groups so that this problem causes conflict between several groups that have different interpretations of the meaning contained in the texts of the Qur'an. This difference in interpretation is one of the factors in the emergence of several methodologies or scientific disciplines regarding how to interpret and interpret the verses of the Qur'an which still have global meaning. Tafsir and takwil are two things that cannot be separated, because they are interrelated. Interpretation and takwil are very important things to learn, understand and apply in the life of the nation and state, especially in Indonesia.

Keywords: Ulumul Qur'an, Interpretation and Takwil

Al-Qur'an adalah sumber yang pertama dan utama bagi umat Islam. Kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafadz dan ungkapan Al-Qur'an tidak sama satu sama lainnya. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna dhahirnya dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedangkan kalangan cendekiawan atau terpelajar akan dapat memahami dan menginterpretasikan makna-makna lebih detail dan mendalam serta juga mampu memahami dan mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks-teks Al-Qur'an. Di samping itu juga, perbedaan terjadi di kalangan intelektual muslim dalam mengungkap, memahami dan menafsirkan teks-teks Al-Qur'an yang tidak jarang menimbulkan claim kebenaran (truth claim) terhadap masing-masing kelompok. Sebagian kelompok mengklaim bahwa penafsiran kelompoknya yang paling benar, begitu pula pada kelompok lainnya sehingga persoalan ini menyebabkan konflik antara beberapa

kelompok yang memiliki penafsiran berbeda-beda terhadap makna yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an. Perbedaan penafsiran tersebut merupakan salah satu faktor kemunculan beberapa metodologi atau disiplin keilmuan mengenai cara menafsirkan dan menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih memiliki makna global. Tafsir dan takwil merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berhubungan. Tafsir dan takwil menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami serta diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di negara Indonesia.

Kata Kunci: Ulum Alquran, Tafsir dan Takwil

A. Pendahuluan

Kata Ta'wil disebut beberapa kali dalam al-Quran. Ta'wil bermakna kembali kepada asal kata. dalam Hermeneutika kontemporer, terkadang interpretasi sebuah teks berada di luar realita si pembaca. Inilah yang diwanti-wanti Mulla Sadra agar pembaca tidak menyimpang dari pemahaman asli teks tersebut. Menurut Mulla Sadra, ta'wil adalah perangkat penting untuk memahami sebuah ayat, kata ta'wil tidak akan pernah terlepas dengan eksistensi dunia ini. jauh di balik makna verbal dan literal al-Quran, ada banyak rahasia, misteri dan bahkan makna yang tidak mampu dijelaskan oleh bahasa verbal. seseorang tidak bisa mengulas makna teks al-Quran hanya dengan membaca teks tanpa menelusuri makna batin di balik teks tersebut. oleh karena itu, jika anda tengah berupaya mengulas al-Quran anda harus terlebih dahulu mampu menginterpretasi ayat per ayat secara akurat. al-Quran tidak hanya memiliki makna literal. lebih dari itu, setiap teks memiliki makna mendalam yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang sudah melalui proses penyingkapan intuitif (mukassafah).¹

Hermeneutik adalah perangkat untuk memudahkan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Quran, metodologi dan sistematika penafsiran yang diterapkan Hermeneutik sama sekali tidak bertentangan dengan makna literal pada al-Quran. sebaliknya, Hermeneutik justru menjadi suplemen untuk membantu memahami makna terdalam dari al-Quran. pada dasarnya, al-Quran bukanlah ensiklopedia yang menjelaskan segala macam jenis pengetahuan secara mendetail, namun al-Quran menjelaskan semuanya secara universal. ketika anda mengulas al-Quran dan hanya berkutat pada makna verbal dan literal saja, maka "kulli shay-i" dalam al-Quran tidak dapat dipahami secara utuh. maka dari itu, makna al-Quran sesungguhnya hanya dapat dipahami melalui interpretasi atau Ta'wil. meski demikian ta'wil secara terminologi bermakna mendekati al-Quran, membaur bersama al-Quran, dan menemukan makna batinnya melalui metodologi ta'wil yang benar, niscaya pembaca akan mampu menyingkap sesuatu di balik makna literal al-Quran. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan penetrasi pada makna batinnya, dan ini hanya bisa dilakukan melalui

¹ Mulla Sadra, *The Quranic Hermeneutics of Mulla Sadra*, h. 41

illuminasi. Sedangkan ta'wil hanyalah kendaraan untuk membantu akal menyingkap makna esoteri.²

B. Kerangka Teori

1. Ulumul Qur'an

Ulumul Qur'an berasal dari bahasa Arab yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *ulum* dan *Al-Qur'an*. Kata '*ulum*' secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata *ilmu*, yang berasal dari kata '*alima*-'*ya*-'*lamu*-'*ilman*. Ilmu merupakan bentuk mashdar yang artinya pengetahuan dan pemahaman. Maksud dari pengetahuan ini sesuai dengan makna dasarnya, yaitu "*al-fahmu wa al-idrak*" (pemahaman dan pengetahuan). Kemudian pengertiannya dikembangkan pada berbagai masalah yang beragam dengan standar ilmiah. Kata '*ilm*' juga berarti "*idrak al-syai'I bi haqiqatih*" (mengetahui dengan sebenarnya).³

Abdurrahman mengemukakan bahwa Ulumul Qur'an mempunyai arti yaitu sebagai idlofi dan istilah. Secara idlofi kata "*Ulum*" di-idlofahkan kepada Qur'an. Maka, mempunyai pengertian yang sangat luas sekali, yaitu segala ilmu yang relevansinya dengan Al-Qur'an.⁴

Pengertian Ulumul Qur'an secara istilah memiliki definisi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan pada fokus masing-masing keilmuan dari para ahli. Secara istilah para ulama telah merumuskan beberapa definisi Ulumul Qur'an ini.

1. Menurut Az-Zarqani Pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an dari segi turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizatannya, nasikh mansukhnya, dan penolakan terhadap hal-hal yang menimbulkan keragu-raguan terhadap Al-Qur'an dan lain sebagainya.⁵
2. Menurut Manna' al-Qaththan Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an, dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan Al-Qur'an dan urutan-urutannya, pengetahuan tentang ayat ayat Makiyah dan Madaniyah, nasikh mansukh, muhkam dan mutasyabih dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an.⁶
3. Menurut Ali ash-Shabuni Pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan kitab yang mulia ini dari segi turunnya, pengumpulannya, penertibannya, pembukuannya, mengetahui sebab turunnya. Makiyah dan Madaniyahnya, nasikh mansukhnya, muhkam dan mutasyabihnya dan lain-lain pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an.⁷

² Mulla Sadra, *Mafatih al-ghyab*, h. 151

³ Acep Hermawan, *'Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 1-2.

⁴ U. Abdurrahman, *Ulum Al-Quran I* (Bandung: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, 1995), h. 1.

⁵ Az-Zarqani dan Abd Al-adhim, *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2013), h. 23.

⁶ Manna Al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), h. 15-16

⁷ Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyah Fi 'Ulumil Qur'an* (Beirut: 'Alimul Kutub, 1985), h. 8

Sebagai term yang telah populer terlebih dalam lingkup ilmiah-akademik dengan telah menjadi nama bagi suatu disiplin ilmu, 'Ulûm Al-Qur'ân didefinisikan sebagai "seperangkat ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang Al-Qur'an" atau "studi pembahasan yang berkaitan dengan berbagai aspek Al-Qur'an". Definisi ini banyak didefinisikan oleh para penulis karya 'Ulûm Al-Qur'ân di Indonesia. Misalnya telah dikemukakan oleh T.M. Hasbiy Ash-Shiddieqi,⁸ Hamdani Anwar,⁹ Abu Anwar,¹⁰ Muhammad Amin Suma,¹¹ Oom Komariah,¹² Anshori,¹³ dan Yunahar Ilyas¹⁴ serta lainnya yang mayoritasnya adalah dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Definisi tersebut juga telah dikemukakan oleh para pakar di dunia Islam, semisal Al-Zarqânî,¹⁵ Abû Syuhbah,¹⁶ Mannâ' Al-Qaththân,¹⁷ Muhammad Al-Shâbûnî,¹⁸ Muhammad Al-Shabbâgh,¹⁹ 'Adnân Zarzûr,²⁰ Nûr Al-Dîn 'Itr,²¹ Muhammad Ma'bad,²² Hasan Dhiyâ' Al-Dîn 'Itr,²³ dan lainnya. Dari definisi yang hampir menjadi kesepakatan para pengkaji tersebut, dipahami bahwa 'Ulûm Al-Qur'ân adalah (1) ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an; dan (2) berkaitan dengan berbagai aspeknya yang luas. Poin kedua ini kemudian menimbulkan terjadinya perbedaan tentang seberapa banyak aspek dan apa saja cabang ilmu yang dikategorikan sebagai 'Ulûm Al-Qur'ân. Al-Suyûthî menyatakan bahwa 'Ulûm Al-Qur'ân memiliki lebih dari 80 aspek,²⁴ sedang Al-Zarkasyî antara lain mengemukakan pendapat

⁸ T.M. Hasbiy Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 85.

⁹ Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir: Bagian Ulumul Quran* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), h. 11–12.

¹⁰ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 4–5.

¹¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 8–9.

¹² Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 3–4.

¹³ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 2–3.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015), h. 1–2.

¹⁵ Muhammad 'Abd Al-'Azhîm Al-Zarqânî, *Manâhil Al-'Irfân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* Jilid 1., ed. Fawwâz Ahmad Zamralî (Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabî, 1995), h. 27.

¹⁶ Muhammad Abû Syuhbah., *Al-Madkhal Li Dirâsah Al-Qur'ân Al-Karîm* (Riyadh: Dâr Al-Liwâ', 1978), h. 24.

¹⁷ Mannâ' Al-Qaththân, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 11.

¹⁸ Muhammad 'Alî Al-Shâbûnî, *Al-Tibyân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* (Teheran: Dâr Ihsân, 2003), h. 8.

¹⁹ Muhammad ibn Luthfî Al-Shabbâgh, *Lamahât Fî 'Ulûm Al-Qur'ân Wa Ittijâhât Al-Tafsîr*. (Beirut: Al-Maktab Al-Islâmî, 1990), h. 141.

²⁰ 'Adnân Muhammad Zarzûr, *'Ulûm Al-Qur'ân Wa I'Jâzuha: Wa Târîkhu Tautsiqîhi* (Yordania: Dâr Al-A'lâm, 2005), h. 189.

²¹ Nûr Al-Dîn 'Itr, *'Ulûm Al-Qur'ân Al-Karîm* (Damaskus: Maktabah Al-Shabâh, 2017), h. 7.

²² Muhammad Ahmad Ma'bad, *Nafahât Min 'Ulûm Al-Qur'ân* (Madinah Munawwarah: Maktabah Thayyibah, 1986), h. 7.

²³ Lihat 'Abd Al-Rahmân ibn Al-Jauzî and Hasan Dhiyâ' Al-Dîn 'Itr, eds., *Funûn Al-Afnân Fî 'Uyun 'Ulûm Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Al-Basyâ'ir Al-Islâmiyyah, 1987), h. 71.

²⁴ Jalâl Al-Dîn Al-Suyûthî, *Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* Jilid 1 (Kairo: Syirkah Al-Quds, 1993), h. 36–40

Ibn Al-'Arabî yang menyatakan bahwa 'Ulûm AlQur'ân memiliki 77.450 cabang.²⁵ Oleh karena itu, selain luas cakupannya, kajian 'Ulûm Al-Qur'ân pun masih bersifat terbuka, sehingga senantiasa diperlukan adanya pengkajian dari para pakar dalam menggalinya secara berkelanjutan.²⁶

Ruang Lingkup dan Pokok Bahasan Ulumul Qur'an

Pembahasan dalam Ulumul Qur'an sangat banyak sekali. Dalam kitab *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* karangan As-Suyuti (w.911 H) terdapat 80 macam ilmu tentang AlQur'an, bahkan menurutnya jumlah tersebut masih dapat dibagi hingga mencapai 100 macam atau bahkan lebih.²⁷

Menurut Hasbi as-Shiddieqy²⁸ yang tampaknya mengutip dari Manahil al-'Irfan karya al-Zarqani (t.t: 29-30) memandang bahwa segala macam pembahasan Ulumul Qur'an itu kembali kepada beberapa pokok persoalan saja, yaitu:

Pertama, persoalan tentang tempat turunnya ayat, waktunya dan peristiwanya. Ini terdiri dari dua belas macam, yaitu al-Makkiy (ayat-ayat yang turun di Makkah), al-Madaniy (ayat-ayat yang turun di Madinah), al-Safariy (ayat-ayat yang turun ketika Nabi dalam perjalanan), al-Hadhiriy (ayat-ayat yang turun ketika Nabi berada di rumah), al-Lailiy (ayat-ayat yang turun pada malam hari), al-Nahariy (ayat-ayat yang turun pada siang hari), al-Shaifiy (ayat-ayat yang turun ketika musim panas), al-Syita'i (ayat-ayat yang turun ketika musim dingin), al-Firasyi (ayat-ayat yang turun ketika Nabi berada di tempat tidur), Asbab al Nuzul (sebab-sebab turun ayat), Awwalu ma Nuzzila (ayat-ayat yang mula-mula turun), Akhtru ma nuzzila (ayat-ayat yang terakhir turun).

Kedua, persoalan sanad Al-Qur'an, terdiri dari enam macam, yaitu sanad mutawatir, ahad, syadz, Qira'at al-Nabi (bentuk-bentuk Qiraat Nabi Saw.), al-Ruwat (para periwayat), al-Huffazh (para penghafal Al-Qur'an).

Ketiga, persoalan ada' al-Qira'ah (tentang cara membaca Al-Qur'an), ini dari enam macam pula, yaitu waqaf (cara berhenti), ibtida (cara memulai), imalah, madd (bacaan yang dipanjangkan), takhfif al-hamzah (meringankan bacaan hamzah), idgam (memasukkan bunyi huruf yang mati kepada bunyi huruf sesudahnya).

Keempat, persoalan yang menyangkut lafazh-lafazh Al-Qur'an dan ini ada tujuh macam, yaitu lafazh gharib (pelik), mu'rab (menerima perubahan akhir kata), majaz (metafora), musytarak (lafazh) yang mengandung lebih dari satu makna), mutaradif (sinonim) isti'arah (asosiasi), dan tasybih (penyerupaan).

Kelima, persoalan tentang makna-makna Al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum, dan nilai ada empat belas macam, yaitu al-Am al-Baqi 'ala 'umumihi (lafazh yang bermakna 'am (umum) dan tetap dalam keumumannya), al-'am al-Makhshus (lafazh 'am yang dikhususkan), al-'Am alladzi uridu bihi alkhushus (lafazh yang bermakna umum tapi yang dimaksudkan khusus), ma khashshasa fihi al-Kitabu al-Sunnata (lafazh am (umum) yang dikhususkan oleh al-Kitab terhadap Sunnah), ma khashshashat fihi al-Sunnatu al-Kitab (lafazh am (umum) yang dikhususkan oleh Sunnah terhadap Kitab), mujmal (global), mubayyan (penjelasan), mu'awwal (ditakwil), mafhum (pemahaman), muthlaq (tidak terbatas), muqayyad (terbatas), nasikh (menghapus),

²⁵ Muhammad ibn 'Abd Allâh Al-Zarkasyî and Muhammad Muhammad Tâmir, eds., *AlBurhân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* (Kairo: Syirkah Al-Quds, 2016), h. 20.

²⁶ Shubhî Al-Shâlih, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Al-'Ilm li Al-Malâyîn, 1977), h. 341-42.

²⁷ Jalaludin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), h. 18.

²⁸ T.M. Hasbiy Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, ..., h.103-104

mansukh (dihapus), nau' min al-nasikh wa al-mansukh wahuwa ma'amila bih muddatan mu'ayyanatan, wal amila bihi wahidun min al-mukallaf (semacam nasikh dan mansukh, yaitu yang diamalkan pada waktu tertentu dan yang diamalkan oleh seorang saja dari orang-orang mukallaf).

Keenam, persoalan makna Al-Qur'an yang berhubungan dengan lafadh, dan ini ada lima macam, yaitu, al-Fashl (pisah) al-Washi (nyambung), Ijaz (singkat), Ithnab (panjang), dan Qashr (pendek).²⁹

Itulah pokok-pokok kajian yang merupakan ruang lingkup pembahasan Ulumul Qur'an menurut Hasbi ash-Shiddieqy.³⁰

2. Tafsir

Kaidah-kaidah tafsir dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah qawa'id al tafsir. Istilah ini terdiri dari dua kata, yakni qawa'id dan tafsir. Qawa'id merupakan bentuk jamak dari kata qaidah yang secara bahasa berarti undang-undang, peraturan, prinsip, dan asas.³¹ Sedangkan secara istilah, qaidah didefinisikan dengan undang-undang, sumber, dasar yang digunakan secara umum yang mencakup semua yang partikular. Adapun kata tafsir berasal dari kata fassara, yufassiru, tafsiran, yang berarti menjelaskan, menerangkan, mengungkapkan, dan memberi komentar.³²

Sedangkan menurut Al-Zarqani, kata tafsir berasal dari akar kata al-fasr, kemudian diubah menjadi bentuk taf'il yaitu menjadi al-tafsir yang berarti penjelasan atau keterangan.³³ Secara istilah tafsir dapat diartikan sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah, yakni Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna, dan menyimpulkan ketentuanketentuan hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.³⁴ Tafsir bisa diartikan dengan alat atau ilmu pengetahuan dalam memahami petunjuk-petunjuk dalam Alquran. Sedangkan orang yang menjelaskan atau menerangkan isi Alquran disebut sebagai mufassir atau penafsir.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kaidah-kaidah tafsir dapat diartikan sebagai pedoman dasar yang digunakan secara umum guna mendapatkan pemahaman atas petunjuk-petunjuk Alquran.³⁵

Sedangkan secara istilah, pengertian "tafsir", terdapat beberapa pendapat ahli, yakni:³⁶

a. Menurut Al-Kilabi dalam At-Tashili:

²⁹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), cet. I, h. 11-13

³⁰ Dr. Hj. Oom Mukarromah, M.Hum, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, Pers, 2013) Edisi. 1, Cet. 1, h. 6-7

³¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 1138.

³² Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, ... h. 1055.

³³ Muhammad Abd. al-'Adhim al-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfan fi al-Ulum alQur'an*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 5.

³⁴ Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah Al-Itqan Fi Ulum AlQur'an As-Suyuthi*, alih bahasa Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 401.

³⁵ Abdul Basir, *Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Quran*, Volume 15, AL JAMI Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah, Januari – Juni 2019, Nomor 29.

³⁶ Rosihon Anwar, *Ulum Al-quran*. Bandung: Pustaka Setia. 2012. h. 209

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والافصاح بما يقضيه بنصه أو أشارته أونحوها.
Tafsir adalah menjelaskan Al-Qur' an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau tujuannya.³⁷

b. Menurut Syekh Al-Jazairi dalam Shahib At-Taujih:

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستلف عند السامع بما هو أفصح عنده بما يرادفه أو يقاربه أوله دلالة عليه باحدى طرق اللفظ
Tafsir pada hakekatnya adalah menjelaskan lafazh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafazh sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah (petunjuk/menunjukkan) lafazh tersebut.

c. Menurut Abu Hayyan:

التفسير في الاصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومد لولاتها وأحكامها الافرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب
Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur' an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna makna yang terkandung di dalamnya.

d. Menurut Az-Zarkasyi:

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ص.م. وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه
Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, seta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.³⁸
Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Al-Qur' an.

2. Takwil

Takwil menurut lughat adalah menerangkan, menjelaskan. Diambil dari kata “awwala-yu’awwilu-takwilan.” Al-Qaththan dan Al-Jurjani ber pendapat bahwa arti ta’wil menurut lughat adalah “al-ruju’ ila Al-ashl” (berarti kembali pada pokoknya). Sedangkan menurut Az-Zarqani berpendapat secara bahasa adalah sama dengan arti tafsir.

Adapun menurut istilah, ada banyak para ahli yang berpendapat, antara lain:

a. Menurut Al-Jurzani:

³⁷ Ash-Shiddieqy, TM Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran*, Jakarta, Bulan Bintang, Bandung, 1994, h .178

³⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran*. Jakarta: Amzah. 2012. h. 121

صرف اللفظ عن معناه الظاهر إلى معناه يحتمله إذا كان المحتمل الذي يراه موافقا بالكتاب والسنة

Artinya: “Memalingkan suatu lafazh dari makna lahirnya terhadap makna yang di kandung nya, apabila makna alternatif yang dipandangnya sesuai dengan ketentuan Al-kitab dan As-sunnah”.

b. Menurut Definisi Lain:

التأويل ترجيع الشيء إلى غايته بيان مايراد منه

Artinya: “Takwil ialah mengembalikan sesuatu ghayahnya (tujuannya), yakni menerangkan apa yang dimaksud”.

c. Menurut Ulama Salaf:

1. “Menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan, baik bersesuai dengan makna lahirnya ataupun bertentangan.” Definisi takwil seperti ini sama dengan definisi tafsir.
2. “Hakikat sebenarnya yang dikehendaki suatu ungkapan.”

d. Menurut Ulama Khalaf:

صرف اللفظ عن المعنى الراجح إلى معنى الدليل يقتضيه

Artinya: “Mengalihkan suatu lafazh dari maknanya yang rajih pada makna yang marjuh karena ada indikasi untuk itu”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa pengertian takwil secara istilah adalah suatu usaha untuk memahami lafazh-lafazh (ayat-ayat) Al-Qur'an melalui pendekatan memahami arti atau maksud sebagai kandungan dari lafazh itu. Dengan kata lain, takwil berarti mengartikan lafazh dengan beberapa alternatif kandungan makna yang bukan makna lahiriyah, bahkan penggunaan secara masyhur kadang-kadang diidentikan dengan tafsir.³⁹

Syarat-Syarat Takwil

Adapun syarat-syarat takwil adalah :

1. Lafaz itu dapat menerima takwil seperti lafaz zhahir (menunjukkan maksud) dan lafaz hash (menunjukan makna) serta tidak berlaku untuk muhkam dan mufassar.
2. Lafaz itu mengandung kemungkinan untuk di-takwil-kan karena lafaz tersebut memiliki jangkauan yang luas dan dapat diartikan untuk di-takwil. Serta tidak asing dengan pengalihan kepada makna lain tersebut.
3. Ada hal-hal yang mendorong untuk takwil seperti :

³⁹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-quran*. Bandung: Pustaka Setia. 2012. h. 21

- a. Bentuk lahir lafaz berlawanan dengan kaidah yang berlaku dan diketahui secara dharuri, atau berlawanan dengan dahlil yang lebih tinggi dari dahlil itu. Contohnya: suatu hadis menyalahi maksud hadis yang lain, sedangkan hadis itu ada kemungkinan untuk di takwil kan, maka hadis itu di takwil kan saja ketimbang ditolak sama sekali.
 - b. Nash itu menyalahi dalil lain yang lebih kuat dilalah-nya. Contohnya: suatu lafaz dalam bentuk zhabir diperuntukan untuk suatu objek, tetapi ada makna menyalahinya dalam bentuk nash.
 - c. Lafaz itu merupakan suatu nash untuk suatu objek tetapi menyalahi lafaz lain yang mufassar.
- Dalam semua bentuk itu berlakulah takwil.
4. Takwil itu harus mempunyai sandaran kepada dahlil dan tidak bertentangan dengan dahlil yang ada.

Alasan penggunaan Ta'wil

Ada tiga cara yang dapat dilakukan sebagai upaya dalam memahami al-Quran, pertama dengan mengacu pada kamus dan kaidah-kaidah bahasa Arab (Nahwu, Saraf, Balagoh, dll), yang kedua melalui intusi dan pengetahuan, dan yang ketiga menemukan makna teks dengan bantuan akal. maka dari itu, ta'wil dalam perspektif al-Quran dapat dipahami sebagai upaya dalam mensekunderkan makna verbal dalam al-Quran, dan mengedepankan pemahaman pada teks-teks yang tidak terlihat pemahamannya secara dzahir. Selain itu, dalam mengulas sebuah teks dengan metode Hermeneutik,⁴⁰ kita harus mulai dari makna literal sebuah teks. penafsiran yang didapat harus berkorespondensi dengan makna literalnya. ta'wil adalah jenis pengetahuan yang hanya bisa didapat melalui penyingkapan intuitif, Mullas Sadra sedikit menjelaskan mengenai intuisi, menurutnya, refleksi dari realitas terletak pada hati manusia, sebuah objek non-materi hanya dapat dilihat oleh mata batin, karena sesuatu yang non-materi hanya dapat dilihat oleh sesuatu yang juga bersifat non-materi, dan inilah yang disebut dengan intuisi. Mulla Sadra membagi intuisi ke dalam dua katagori, yakni simbol intuisi. dia menyebutnya sebagai intuisi formal, yang dapat menemukan realitas di balik sebuah simbol yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera.⁴¹

Intuisi semacam ini lahir secara alamai dari dalam diri manusia karena hubungan yang intens dengan Tuhan, Mulla Sadra mengatakan, bahwa Ta'wil sama halnya dengan menafsirkan sebuah mimpi, bukan tanpa alasan. pasalnya, materi-materi di dunia ini jika dibandingkan dengan yang ada pada kehidupan di alam lain bagaikan sebuah mimpi. senada dengan itu Ali ibn Abi Thalib pernah

⁴⁰ **Hermeneutika** berasal dari kata Yunani hermeneuine dan hermenia yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 20.

⁴¹ Mulla Sadra, *Mafatih al-ghyab*, ..., h. 49

mengatakan, "manusia saat ini sedang tertidur dan akan terbangun saat mereka mati."

Yang kedua, Mulla Sadra menamakan ini sebagai intuisi spiritual. intuisi model ini tidak bersifat simbolik. Dalam kondisi ini, pikiran manusia dan jiwanya mampu merasakan realitas melalui fenomena atau sesuatu yang umumnya tidak dapat dijangkau oleh orang biasa. Mulla Sadra mencontohkan, kita orang disodorkan 10 kunci taman dan disuruh menebak mana pintu yang terkunci dan terbuka, sejatinya jika orang tersebut memiliki intuisi spiritual maka dengan mudah ia akan bisa menebaknya. sebab, realitas yang tertutup sudah tersingkap dan inilah yang disebut inspirasi atau pancaindera rahasia.⁴²

Terinspirasi dari teori Socrates dan Plato, Mulla Sadra meyakini adanya dunia imajinasi atau alam ideal. menurutnya, satu-satunya alasan mengapa ia harus percaya pada penemuan realitas ini adalah semua fenomena yang ada dalam alam materi memiliki bayangan spiritual di alam lain. sebab, segala jenis materi di dunia ini hanyalah bayang-bayang dari alam lain. jadi, tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak saling berhubungan dengan alam lain, dan teori ini dikenal dengan esensi spiritual.⁴³

Dari penjabaran di atas mengenai intuisi, dapat dipahami bahwa dunia memiliki dua bentuk, yakni satu bentuk dunia yang kita lihat simbol transformasi simbolik dan lainnya sebagai dunia dalam bentuk intelektual. Mulla Sadra menambahkan, bahwa planet-planet yang ada di angkasa letaknya sangat jauh dari dunia non materi. yang paling dekat dengan kita hanyalah realitas intelektual yang letaknya ada di dunia materi dan keberadaannya tidak tersembunyi dari pandangan kita. jika sewaktu-waktu itu tersembunyi alasannya yaitu karena kita tidak punya kepentingan untuk memahami realitas tersebut.

Perbedaan tafsir & ta'wil

Dalam hal ini sebagian ulama melihat ada perbedaan-perbedaan antara keduanya, yaitu:

1. Tafsir berbeda dengan takwil, perbedaannya adalah pada ayat-ayat yang menyangkut soal umumdan khusus, pengertian tafsir lebih umum dari pada takwil, karena takwil berkenaan dengan ayat-ayat yang khusus, misalnya ayat-ayat mutasyabihat. Jadi, mentakwilkan ayat-ayat yang mutasyabihat itu termasuk tafsir, tetapi tidak setiap penafsiran ayat disebut takwil.
2. Tafsir adalah penjelasan lebih lanjut dari takwil, dan dalam tafsir sejauh terdapat dalil-dalil yang dapat menguatkan penafsiran boleh dinyatakan: "Demikianlah yang dikehendaki Allah", sedangkan takwil hanya menguatkan salah satu makna dari sejumlah kemungkinan makna yang

⁴² Mulla Sadra, *Mafatih al-ghyab*, ..., h. 151

⁴³ Mulla Sadra, *Mafatih al-ghyab*, ..., h. 94

dimiliki ayat (lafaz) dan tidak boleh menyatakan: “Demikianlah yang dikehendaki Allah swt.”

3. Tafsir menerangkan makna lafaz (ayat) melalui pendekatan riwayat, sedangkan takwil melalui pendekatan dirayah (kemampuan ilmu) dan berpikir rasional.
4. Tafsir menerangkan makna-makna yang diambil dari bentuk yang tersurat (bil ibarah), sedangkan takwil adalah dari yang tersirat (bil isyarah).
5. Tafsir berhubungan dengan makna-makna ayat atau lafaz yang biasa-biasa saja, sedangkan takwil berhubungan dengan makna-makna yang kudus.

Tafsir mengenai penjelasan maknanya telah diberikan oleh Alquran sendiri, sedangkan takwil penjelasan maknanya diperoleh melalui istinbath (penggalian) dengan memanfaatkan ilmu-ilmu alatnya (M.Hasbi Ash Shiddieqy,1994).⁴⁴

⁴⁴ M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 103-104

C. Metode Penelitian

Metode penelitian artikel ini adalah penelitian kualitatif jenis kepustakaan (library research). Data yang dikumpulkan berasal dari sumber dokumentatif untuk dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui metode analisis isi (content analysis). Dokumentasi penelitian berasal dari berbagai sumber dokumen yang sangat beragam, baik primer maupun sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah karya-karya 'Ulûm Al-Qur'ân yang ditulis oleh para ilmuwan Indonesia. Sedangkan content analysis merupakan sebuah metode analisis terhadap kandungan isi yang tidak akan lepas dari interpretasi sebuah karya, yang tidak hanya pada pemahaman dan analisis teks, tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya dan dalam kontekstualisasinya pada masa yang berbeda. Sedangkan langkah-langkah penelitian dalam artikel ini adalah (1) setelah menemukan data-data dan dokumen yang di perlukan, penulis ada ketertarikan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menetapkan tema dan judul yang hendak dijadikan fokus penelitian; (2) membaca dan mengkaji karya 'Ulûm Al-Qur'ân tersebut dengan seksama; (3) menelusuri studi pustaka yang memiliki signifikansi langsung dan tidak langsung dengan tema kajian, terutama dari artikel jurnal, hasil-hasil penelitian, dan dari karya ilmiah populer; dan (4) menuliskan hasil pengkajian dan menganalisisnya dalam artikel ini.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menilik dari tema pembahasan di atas, bahwa tema-tema pembahasan yang ada di dalam jurnal ini yang bersifat (library research), sangat perlu di ketahui untuk mahasiswa baru dan khalayak ramai mengingat sangat bermanfaat sekali bagi mahasiswa baru dan orang banyak dalam mempelajari Ulumul Qur'an, namun di dalam jurnal ini hanya secara umum saja di sampaikan, dan kami selaku penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan, baik banyaknya tema pembahasan yang belum di tuangkan dan di jelaskan dalam jurnal ini, seperti sejarah Penafsiran Al Qur'an, Asbabun Nuzul, Munasabah, Nasikh Wal Mansukh, Qira'at Fil Qur'an, Qawa'idu Fit Tafsiril Qur'an, dan Aqсамut Tafsir (bentuk-bentuk tafsir). Namun kami selaku penulis sangat berharap jurnal ini menjadi salah satu khazanah keilmuan bagi mahasiswa ataupun pembaca, sehingga menambah keilmuannya baik bagi diri nya sendiri maupun khalayak banyak.

Dalam buku berjudul Ulumul Quran II yang disusun oleh Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i dijelaskan bahwa tafsir Alquran ditinjau dari segi sumbernya (sumber penafsiran) ada tiga macam, yaitu *tafsir bil ma'tsur*, *tafsir bil ra'yi*, dan *tafsir bil izdiwaji*.⁴⁵ *Tafsir bil ma'tsur* sering disebut dengan *tafsir Bir Riwayah* atau *tafsir Bil Manqul*, yaitu tafsir Alquran yang dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran didasarkan atas sumber penafsiran dari Alquran, dari riwayat para sahabat Nabi Saw dan dari riwayat para tabi'in.⁴⁶

Pada *Tafsir bil Ma'tsur*, penafsiran ayat-ayat Alquran diambil dari sumber-sumber yang berhubungan dengan makna ayat yang akan ditafsirkan, lalu disebutkan penafsirannya berdasarkan riwayat, nukilan atau kutipan. Menukil dari Nabi dan harus menghindari riwayat-riwayat yang dhaif (lemah) dan palsu, dan itu jumlahnya cukup

⁴⁵ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 53.

⁴⁶ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran II*,.... h. 54

banyak.⁴⁷ Mereka para mufassir kalau sudah ketemu riwayat tersebut maka mereka tidak lagi berijtihad di dalam menjelaskan maksud ayat yang ditafsirkan dan tidak mencari penafsiran dari sumber yang lain. Bahkan mereka harus menghindari keterangan yang tidak ada manfaatnya karena tidak ada dalilnya.

Tafsir bil ra'yi sering juga disebut dengan *tafsir bil dirayah* atau *tafsir bil ma'qul*, yaitu tafsir Alquran yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntunan kaidah Bahasa Arab dan kesasteraannya, teori ilmu pengetahuan, setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.⁴⁸ Pada *tafsir bil ra'yi* ini mufassir menjelaskan makna-makna Alquran dengan hanya berpegang pada pemahaman mereka sendiri dan penyimpulan yang didasarkan pada pendapat semata, sehingga terkadang tidak disertai bukti-bukti jelas dari ayat itu sendiri. Hal ini bisa berakibat pada penyimpangan terhadap kitabullah. Karena itulah terhadap *tafsir bil ra'yi* ini para ulama berlainan pendapat, ada yang membolehkannya dan ada juga yang mengharamkannya. Dikatakan haram kalau memang tidak ada dasar sama sekali dalam Alquran, atau dilakukan tanpa dasar kaidah Bahasa Arab dan pokok-pokok hukum syariah dan atau untuk memenuhi kemauan nafsu belaka.⁴⁹ Sebagian ulama yang membolehkan penafsiran dengan menggunakan metode *tafsir bil ra'yi* mensyaratkan kepada mufassir untuk memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufassir, kalau tidak maka juga tidak boleh untuk melakukan penafsiran.

Tafsir bil izdiwaji disebut juga dengan metode campuran antara *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bil ra'yi*, yaitu penafsiran ayat Alquran berdasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sahih, dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat. Tafsir macam ini banyak ditulis pada tafsir modern dan muncul sesudah kebangkitan kembali umat Islam. Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menyatakan bahwa penerapan cara penafsiran ini dalam menafsirkan Alquran dilakukan oleh penafsirnya dengan memelihara sebaik-baiknya hubungan antara naqal dan akal serta antara riwayat dan dirayah. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat-pendapat penafsir yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan pengalamannya sendiri.⁵⁰

⁴⁷ Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah al-Itqan*, h. 403.

⁴⁸ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran II*,... h. 59

⁴⁹ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhui Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 67.

⁵⁰ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhui Pada Masa Kini*, ..., h. 65.

E. Kesimpulan

Tafsir bil ma'tsur sering disebut dengan tafsir Bir Riwayah atau tafsir Bil Manqul, yaitu tafsir Alquran yang dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran didasarkan atas sumber penafsiran dari Alquran, dari riwayat para sahabat Nabi Saw dan dari riwayat para tabi'in.

Tafsir bil izdiwaji disebut juga dengan metode campuran antara tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi, yaitu penafsiran ayat Alquran berdasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sahih, dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan sebagai upaya dalam memahami al-Quran, pertama dengan mengacu pada kamus dan kaidah-kaidah bahasa Arab (Nahwu, Saraf, Balagoh, dll), yang kedua melalui intusi dan pengetahuan, dan yang ketiga menemukan makna teks dengan bantuan akal.

ta'wil adalah jenis pengetahuan yang hanya bisa didapat melalui penyingkapan intuitif, Mullas Sadra sedikit menjelaskan mengenai intusi, menurutnya, refleksi dari realitas terletak pada hati manusia, sebuah objek non-materi hanya dapat dilihat oleh mata batin, karena sesuatu yang non-materi hanya dapat dilihat oleh sesuatu yang juga bersifat non-materi, dan inilah yang disebut dengan intusi.

Tafsir adalah penjelasan lebih lanjut dari takwil, dan dalam tafsir sejauh terdapat dalil-dalil yang dapat menguatkan penafsiran boleh dinyatakan: "Demikianlah yang dikehendaki Allah", sedangkan takwil hanya menguatkan salah satu makna dari sejumlah kemungkinan makna yang dimiliki ayat (lafaz) dan tidak boleh menyatakan: "Demikianlah yang dikehendaki Allah swt."..

Referensi

- Fitriyatul, Hanifiyah, *Tafsir, Takwil Dan Hermeneutik*, Jurnal AL-ASHR:: Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Prodi PGMI-FAI-Universitas Islam Jember, Vol. 1 No.1 (Maret 2016)
- Sadra, Mulla, *The Quranic Hermeneutics of Mulla Sadra*,
- Sadra, Mulla, *Mafatih al-ghyab*.
- Hermawan, Acep, *'Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Abdurrahman, U, *Ulum Al-Quran I* (Bandung: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, 1995).
- Az-Zarqani dan Abd Al-adhim, *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2013)
- Al-Qaththan, Manna, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973)
- Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali, *At-Tibyah Fi 'Ulumil Qur'an* (Beirut: 'Alimul Kutub, 1985)

- Ash-Shiddieqi, T.M. Hasbiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012)
- Anwar, Hamdani, *Pengantar Ilmu Tafsir: Bagian Ulumul Quran* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995)
- Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Amzah, 2009)
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013)
- Mukarromah, Oom, *Ulumul Qur'an* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013)
- Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015)
- Al-Zarqânî, Muhammad 'Abd Al-'Azhîm, *Manâhil Al-'Irfân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* Jilid 1., ed. Fawwâz Ahmad Zamralî (Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabî, 1995)
- Syuhbah, Muhammad Abû, *Al-Madkhal Li Dirâsah Al-Qur'ân Al-Karîm* (Riyadh: Dâr Al-Liwâ', 1978)
- Al-Qaththân, Mannâ', *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000)
- Al-Shâbûnî, Muhammad 'Alî, *Al-Tibyân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* (Teheran: Dâr Ihsân, 2003)
- Al-Shabbâgh, Muhammad ibn Luthfî, *Lamahât Fî 'Ulûm Al-Qur'ân Wa Ittijâhât Al-Tafsîr*. (Beirut: Al-Maktab Al-Islâmî, 1990)
- Zarzûr, 'Adnân Muhammad, *'Ulûm Al-Qur'ân Wa I'Jâzuhi: Wa Târikhu Tautsîqihi* (Yordania: Dâr Al-A'lâm, 2005)
- 'Itr, Nûr Al-Dîn, *'Ulûm Al-Qur'ân Al-Karîm* (Damaskus: Maktabah Al-Shabâh, 2017)
- Ma'bad, Muhammad Ahmad, *Nafahât Min 'Ulûm Al-Qur'ân* (Madinah Munawwarah: Maktabah Thayyibah, 1986)
- Ibn Al-Jauzî, 'Abd Al-Rahmân and Hasan Dhiyâ' Al-Dîn 'Itr, eds., *Funûn Al-Afnân Fî 'Uyun 'Ulûm Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Al-Basyâ'ir Al-Islâmiyyah, 1987)
- Al-Suyûthî, Jalâl Al-Dîn, *Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* Jilid 1 (Kairo: Syirkah Al-Quds, 1993)
- Al-Zarkasyî, Muhammad ibn 'Abd Allâh and Muhammad Muhammad Tâmir, eds., *AlBurhân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* (Kairo: Syirkah Al-Quds, 2016)
- Al-Shâlih, Shubhî, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Al-'Ilm li Al-Malâyîn, 1977)
- As-Suyuti, Jalaludin, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979)
- Abdul Wahid, Ramli *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), cet. I.
- Mukarromah, M.Hum, Dr. Hj. Oom, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, Pers, 2013) Edisi.1, Cet. 1.

- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997)
- Al-Zarqaniy, Muhammad Abd. al-‘Adhim, *Manahil al-‘Irfan fi al-Ulum alQur’an*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)
- Al-Hasani, Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah Al-Itqan Fi Ulum AlQur’an As-Suyuthi*, alih bahasa Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Basir, Abdul, *Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Quran*, Volume 15, AL JAMI Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah, Januari – Juni 2019, Nomor 29.
- Anwar, Rosihon, *Ulum Al-quran*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Ash-Shiddieqy, TM Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran*, Jakarta, Bulan Bintang, Bandung, 1994
- Yusuf, Kadar M., *Studi Al-Quran*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi’i, *Ulumul Quran II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhui Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003).